

RITUAL TIWAH SANDUNG RUNI DAN TIWAH SANDUNG TULANG (Studi Kasus Keluarga Gi dan Keluarga Ru Di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan)

Ina Malania^a

^aProdi Sosiologi FISIP UPR

inamalanial23@gmail.com

ABSTRAK:

Penulisan skripsi ini berdasarkan rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan upacara Tiwah Sandung Runi dan Sandung Tulang. 2) Apakah makna upacara Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang. Fokus dari penelitian ini adalah pelaksanaan upacara ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang di Desa Bangkal serta tujuan dari pelaksanaan upacara Tiwah Sandung Runi dan Sandung Tulang. Pelaksanaan ritual Tiwah, alat dan bahan yang di gunakan, tahapan-tahapan upacara Tiwah, nilai-nilai, serta makna bagi umat Kaharingan di Desa Bangkal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data secara interaktif yang dimana di dalamnya terdapat tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sehingga data yang diperoleh peneliti dapat dirangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal penting dengan demikian data telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dianalisis dengan teori ritus bahwa masyarakat desa Bangkal yang melaksanakan Ritual Tiwah ini tidak memandang agama, latar belakang. Masyarakat desa Bangkal akan melaksanakan Tiwah ini bersama-sama ketika ada keluarga mereka yang meninggal dan masih menganut agama Kaharingan. Dalam kehidupan sehari-hari umat Kaharingan dituntut untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, dengan Tuhan (ilah), Roh Leluhur, dan dengan lingkungan alam sekitar. Dalam upacara ini juga menggunakan simbol-simbol seperti alat-alat yang sangat wajib dan sakral dalam upacara tersebut seperti agung, gandang, kalenang, katambung, lunju, behas bahenda, Mandau dan hewan kurban seperti bawui, manuk merupakan binatang yang utama untuk persembahan dan diikuti berbagai macam alat dan bahan lainnya yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Dianalisis dengan teori religi bahwa ritual Tiwah merupakan sebuah ritual religi yang berkaitan dengan ritual pemeluk agama Kaharingan, dengan pelaksanaan Ritual Tiwah ini masyarakat desa Bangkal khususnya mempercayai bahwa setelah melakukan ritual Tiwah ini mereka meyakini bahwa tidak akan mendapatkan segala sial, sakit-penyakit, mimpi buruk, tidak terganggu lagi ataupun tidak merasa ada beban lagi.

Kata kunci: *Ritual, Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang, Umat Kaharingan.*

ABSTRACT:

Thesis writing is based formulation of the problem, that is 1) How is the ceremony Tiwah Sandung Runi and Tiwah Sandung Tulang. 2) What is the meaning of the Tiwah Sandung Runi and Tiwah Sandung Tulang ceremony. The focus of this research is the implementation of the ceremony Tiwah Sandung Runi and Tiwah Sandung Tulang in the village Bangkal and the purpose of the ceremony Tiwah Sandung Runi and Sandung Tulang. The implementation of the Tiwah ritual, tools and materials used, the stages of the Tiwah ceremony, the values, and the meanings for the network people in Bangkal Village. This study uses a type of qualitative approach research with data collection methods through observation, interviews and documentation. In analyzing data interactively where there are three things, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. So that the data obtained by researchers can be summarized, choosing the main things focusing on the important things so that the data has been reduced will give a clearer picture.

The results of this study found that: Analyzed with the rite theory that the Bangkal village community carried out the ritual Tiwah it does not look at religion, background. Bangkal village community will carry out this Tiwah together when their family dies and still adheres to Kaharingan religion. In the daily life of Kaharingan people required to always maintain good relations with fellow human beings, with God (god), Ancestral Spirit, and with the surrounding natural environment. In this ceremony also uses symbols such as tools that are very mandatory and sacred in the ceremony such as agung, gandang, kalenang, katambung, lunju, behas bahenda, Mandau and sacrificial animals as bawui, manuk is the main animal for offerings and followed variously kinds of tools and other materials needed at the ceremony Analyzed with the theory of religion that ritual Tiwah is a ritual religion relating to the rituals of Kaharingan followers with implementation ritual Tiwah this is society village Bangkal especially believe that after performing this Tiwah ritual they believe that nothing will get bad luck, illnesses, nightmares, not bothered anymore or don't feel a burden anymore.

Keywords: *Ritual, Tiwah Sandung Runi and Tiwah Sandung Tulang, Kaharingan*

I. PENDAHULUAN

Agama dan sistem kepercayaan lainnya sering terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Dalam budaya tradisional, masa lalu sangat dihormati dan simbol-simbol yang ada sangat dihargai bagi masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Upacara-upacara tradisional di Kalimantan tengah merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari Tattwa yang merupakan inti dari ajaran agama Hindu Kaharingan. Ritual adat yang biasa diselenggarakan oleh para suku

Dayak Ngaju adalah upacara Tiwah, upacara perkawinan, upacara mapalas/pengobatan, upacara menetek pantan, upacara mamapas lewu dan masih banyak upacara adat lainnya yang ada di Kalimantan Tengah ini. Ritual-ritual ini bermakna dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat Suku Dayak yang masih mempertahankan keyakinan leluhurnya, khususnya yang beragama Hindu Kaharingan bahwa ritual upacara Tiwah masih dilakukan dan umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa Tiwah merupakan ritual yang

wajib dilaksanakan, karena jika seseorang yang telah meninggal belum di Tiwah maka ia belum masuk ke dalam surga. Dalam upacara Tiwah, roh orang yang telah meninggal diantarkan ke swarga loka agar dapat tinggal bersama dengan roh-roh leluhur. Upacara Tiwah agama Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah dari setiap daerah berbeda-beda tata cara pelaksanaannya tergantung bagaimana keputusan dan tradisi dari masing-masing daerah.

Adapun tradisi yang terdapat di Desa Bangkal, tata cara pelaksanaan ritualnya ada dua cara ritual yaitu Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang, yang berbeda dari daerah-daerah lainnya. Sedangkan di daerah-daerah lain tata cara pelaksanaan Tiwah hanya memiliki satu cara ritual Tiwah saja yaitu Tiwah Sandung. Di Desa Bangkal untuk pelaksanaan atau acara puncak Tiwah hanya membutuhkan waktu tiga sampai empat hari. Di daerah lain untuk pelaksanaan Tiwahnya membutuhkan waktu tujuh hari sampai satu bulan.

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan upacara Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang yang ada di Desa Bangkal, serta menjelaskan dan menganalisis makna dari upacara Tiwah Sandung Runi dan Sandung Tulang. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman mengenai ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang yang ada di Desa bangkal, serta menambah wawasan mengenai ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang yang ada di Kalimantan Tengah. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menambah referensi terhadap kajian sosiologi terkait dengan Ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang yang ada di Kalimantan Tengah, serta mampu menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

II. KAJIAN TEORITIS

2.1. Teori Ritus

Dalam bukunya itu Robertson Smith memiliki tiga gagasan penting mengenai asas-asas dari religi atau agama secara umum. Gagasan yang pertama, bahwa kepercayaan dan dogma bagi pengetahuan religi penting daripada ritual, sistem upacara merupakan suatu perwujudan religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Gagasan yang kedua, mengenai makna sosial religi. Gagasan yang ketiga, ialah tentang teori persembahan korban yaitu menurut smith adalah bentuk persembahan korban tertua. dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ritus berarti tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual Tiwah merupakan ritual para penganut Kaharingan, kepercayaan suku Dayak. ritual ini merupakan bagian dari penyatuan dalam bentuk religi yang kemudian religi yang dilakukan adalah bagian dari kehidupannya yang tidak dipisahkan.

2.2. Pengertian Ritual Tiwah Menurut Masyarakat Dayak Ngaju

Tiwah merupakan upacara kematian yang biasanya digelar atas seseorang yang telah meninggal dan di masukan dalam Runi (peti mati). Ritual Tiwah bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan salumpuk liau menuju lewu tatau agar dapat bersatu dengan nenek moyangnya serta sangiang, Tiwah ini juga memiliki maksud bagi masyarakat Suku Dayak Kalimantan Tengah sebagai prosesi untuk melepas kesialan bagi keluarga yang ditinggalkan dari pengaruh-pengaruh buruk yang menimpa. Ritual Tiwah merupakan upacara tradisional yang menghubungkan dengan orang yang sudah meninggal, yaitu mengantarkan runi atau tulang belulang kerangka orang mati menuju suatu rumah

yang ukuran sedang atau kecil yang memang sengaja di buat untuk menyimpan runi atau tulang belulang orang yang meninggal, rumah ini di namakan sandung.

Upacara Tiwah bagi Suku Dayak sangatlah sakral, pada acara Tiwah ini sebelum Runi atau tulang-tulang diantar dan diletakkan ke Sandung, banyak sekali acara-acara ritual, tarian, suara gong, bukung dan lainnya. Sampai akhirnya Runi atau tulang-tulang diletakkan atau dimasukkan ke dalam Sandung. Masyarakat Dayak Ngaju khususnya di desa Bangkal percaya apabila mereka belum meniuhkan keluarganya, salumpuk liau akan tetap berada di bumi dan tidak bisa menuju ke surga. Itu sebabnya bagi masyarakat dayak, mengadakan upacara Tiwah adalah wajib dilaksanakan jika orang yang meninggal itu masih menganut agama Hindu Kaharingan. Bagi seluruh keluarga yang ditinggalkan atau yang masih hidup, melaksanakan upacara Tiwah ini merupakan penghormatan terakhir.

Masyarakat Dayak mempersiapkan upacara Tiwah selama berbulan-bulan dan pelaksanaan Tiwah berlangsung selama tiga hari, tujuh hari atau satu bulan. Pelaksanaan Tiwah ini dari setiap daerah berbeda-beda tergantung dari keputusan setiap daerah dan tergantung dari keputusan keluarga itu sendiri. Upacara Tiwah merupakan upacara besar yang pelaksanaannya membutuhkan biaya yang sangat besar. Biaya-biaya tersebut digunakan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan dalam upacara ritual Tiwah, yang diantaranya yaitu menyediakan makanan, hewan kurban dan sesaji. Makanan dan daging hewan kurban berguna untuk menjamu para tamu yang datang dan membuat sesaji untuk roh-roh leluhur maupun roh-roh halus.

2.3. Makna Ritual

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu

dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus disiapkan dan dipakai. Ritual adalah cara, tanda, simbol, lambang tentang ketuhanan yang dapat membangkitkan kekuatan kepercayaan. Spiritual lebih merujuk pada batin, mental dan kejiwaan seorang umat Tuhan dan ritual lebih mengacu pada kegiatan fisik demi kepentingan ketuhanan. Upacara adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau berelasi dengan ilah-ilah, roh nenek moyang, dan roh alam. Koentjaningrat mengidentifikasi sebelas unsur upacara (ritus), yakni bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari, menyanyi, berprofesi, berseni drama, berpuasa, intoksinasi, bertapa dan bersemedi.

Ritual upacara kematian khususnya ritual Tiwah umat Hindu Kaharingan wajib dilaksanakan dan sangat bermakna, tujuan ritual Tiwah itu dilaksanakan agar masyarakat atau keluarga yang ditinggalkan dapat tenang dan jauh dari penyakit dan segala sial yang menimpa mereka karena ditinggal dari salah satu anggota keluarganya yang telah meninggal. Ritual ini juga bertujuan agar arwah yang meninggal dapat berangkat dan sampai menuju lewu liau yang dihantarkan melalui upacara Tiwah ini.

2.4. Teori Sistem Religi

Religi juga dipandang penting para ilmuwan, khususnya dibidang sosial karena dipandang mampu menghasilkan suatu kebudayaan bila bicara mengenai konteks ritualnya dan segala aturan yang mengelola kehidupan pemeluknya. Menurut E.B.Tylor, bahwa asal mula religi adalah adanya kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran ini disebabkan oleh dua hal, yaitu:

1. Perbedaan yang tampak pada manusia mengenai hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. suatu makhluk pada satu saat

dapat bergerak-gerak, berbicara, makan, menangis, berlari-lari dan sebagainya, artinya makhluk itu ada dalam keadaan hidup, tetapi pada saatnya yang lain makhluk itu seolah-olah tidak melakukan aktifitas apa-apa, tidak ada tanda-tanda gerak pada makhluk itu, artinya makhluk itu telah mati. Demikian lambat laun manusia mulai sadar bahwa gerak dalam alam itu, atau hidup itu, disebabkan oleh suatu hal yang ada di samping tubuh-jasmani, dan kekuatan-kekuatan itulah yang disebut sebagai jiwa.

2. Peristiwa mimpi, dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain dari pada tempat tidurnya. Demikian, manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain, bagian itulah yang disebut sebagai jiwa. Selanjutnya Tylor mengatakan bahwa jiwa yang lepas ke alam disebutnya dengan roh atau makhluk halus. Inilah penyebabnya manusia berkeyakinan kepada roh-roh yang menempati alam. sehingga manusia memberikan penghormatan berupa upacara doa, sesajian dll.

2.5. Konsep Roh Menurut Masyarakat Dayak Ngaju

Menurut masyarakat Dayak Ngaju, roh sebagai wujud yang kasat mata tidak terlihat namun memang benar adanya, dan sering di dengar kadang membawa hal yang baik maupun hal yang tidak baik. menurut masyarakat dayak roh ada yang jahat dan ada yang baik, ada roh leluhur atau sanak keluarga yang meninggal. Roh yang jahat adalah dimana roh ini dipercaya dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Roh baik yaitu roh yang seperti penjaga bagi kehidupan masyarakat khususnya umat Kaharingan, memang tidak kelihatan namun masyarakat tahu dan percaya. Roh tersebut seperti sahabat yang menjaga kehidupan

masyarakat yang percaya seperti cerita ada patahu(menjaga kehidupan umat manusia), jin, beruang, anjing, ular, buaya putih(jata) dan yang lainnya, yang dapat menjaga dan memberikan rejeki untuk mereka, namun jika tidak dijaga atau tidak di rawat dengan betul bisa memakan tuannya sendiri dan keselamatan orang lain. Roh leluhur atau sanak keluarga yang meninggal yang masih percaya baik yang gaib karena kesaktiannya maupun karena belum di laksanakan upacara ritual Tiwah, yang dianggap sering hadir dan berkeliaran dalam lingkungan keluarga dan sekitar rumah baik yang di ketahui maupun yang tidak di ketahui.

III. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan metode kualitatif. metode kualitatif digunakan untuk memahami keadaan dengan fokus yang mendalam dan terperinci agar dapat mengetahui hasil data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian ini di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan tengah. Hal ini guna untuk melihat langsung bagaimana situasi di tempat penelitian dan untuk memperoleh data yang di harapkan oleh penulis dalam mencari jawaban dari setiap permasalahan yang ada dalam rumusan masalah tentang bagaimana pelaksanaan dan Tujuan upacara Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang yang masih ada di Kalimantan Tengah ini khususnya di Desa Bangkal.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu Data primer merupakan data yang diperoleh dari narasumber yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara tidak langsung, data-data diperoleh dari sumber-

sumber yang dapat mendukung penelitian baik diperoleh dari arsip, dokumen maupun bahan pustaka.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu: Observasi, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap pelaksanaan upacara Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang yang tampak pada objek penelitian yang ditinjau secara langsung di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah. Wawancara adalah percakapan dengan maksud untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar atau foto-foto yang di gunakan untuk keperluan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama reduksi data, pengkajian data, penerikan kesimpulan.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tiwah sandung runi merupakan Tiwah yang dilaksanakan masyarakat Dayak Khususnya umat Kaharingan, Tiwah sandung runi ini merupakan ritual kematian bagi umat Kaharingan, dimana upacara ini dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal dunia dan seseorang itu masih menganut Kaharingan maka dilaksanakan ritual Tiwah sandung runi. Ritual Tiwah sandung runi ini memakan waktu hingga berhari-hari, dalam pelaksanaan Tiwah sandung runi ini dimana seseorang yang meninggal melalui beberapa proses atau beberapa tahapan ritual kemudian setelah melalui beberapa proses ritual tersebut. Pada hari puncaknya rukun Tiwah ini kemudian runi diturunkan dari balai pali menuju tenda sangkaraya dan setelah rukun itu runi dibawa ke sandung dan dimasukkan ke dalam sandung yang berbentuk rumah yang seukuran dengan runi/peti mati itu yang bisa menampung

beberapa orang didalamnya.

Sedangkan Tiwah sandung tulang ini merupakan tiwah yang dimana *runi* seseorang yang akan dibakar setelah melalui beberapa proses ritual sebelum dimasukkan kedalam sandung, dari seseorang yang baru meninggal kemudian melaksanakan ritual *malancak*, setelah itu dilaksanakan ritual Tiwah sandung tulang hingga beberapa hari melalui berbagai proses ritual. hingga pada hari puncaknya runi tersebut diturunkan dari balai pali menuju tenda dekat *sangkaraya* itu kemudian setelah rukun disitu runi dibawa ke laha (tempat membakar runi dimana kayu yang didirikan berbentuk condong) dibakar hingga menjadi abu kemudian setelah dibakar lalu tulang yang masih tersisa disitu diambil dimasukkan ke dalam botol kecil yang sudah disediakan.

Alat Yang Digunakan Dalam Tiwah Sandung Runi Dan Tiwah Sandung Tulang yaitu Basir pelaksana 3-5 orang, Gong tempat duduk Basir, upacara dilakukan dirumah duka, rotan, bamboo, daun kelapa, garantung, gandang kalenang, mandau, lunju, kain kuning, kain merah dan kain putih, ayam dan babi 13 ekor kerbau 1 ekor(Tiwah Sandung Runi), sapundu, behas bahenda, katambung, dawen sawang, bahalai, laung, sipa dan ruku, sio atau manas, behas hambaruan, babi dan ayam 15 ekor dan kerbau 1 ekor(Tiwah Sandung Tulang), kayu untuk membuat laha(Tiwah Sandung Tulang), botol tempat tulang setelah dibakar, katip atau pejepit dari bambu untuk mengambil tulang di laha tersebut.

Dalam pelaksanaan Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang ini juga memiliki pantangan tersendiri untuk keluarga maupun untuk masyarakat yang datang dan menyaksikan upacara tersebut. Pantangan-pantangan untuk keluarga liau selama melaksanakan Tiwah ada beberapa jenis sayuran, jenis ikan, jenis daging.

Pantangan dalam ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang ini sama saja tidak ada bedanya. Proses pelaksanaan

ritual tiwah sandung runi yaitu hari pertama, Basir memulai rukun diawal dengan Ngapetik, keluarga serta masyarakat bergotong royong baik dalam membuat kalengkang/ ancak maupun membuat yang seusatu yang diperlukan, malam harinya bukung-bukung berdatangan. hari kedua, pagi harinya bukung berdatangan, kemudian setelah bukung-bukung selesai keluargapun dikumpulkan semua didekat runi, kemudian baris memulai rukun memapas runi dan keluarga disitu, dilanjutkan dengan *Nyompal runi*, kemudian disitu diceritakan riwayat hidup orang yang meninggal itu, setelah rukun itu kemudian alat music, barang-barang liau serta runi dibawa ke balai pali, setelah semuanya dipindahkan ke balai pali kemudian keluarga maupun masyarakat yang hadir memainkan bola api didalam rumah, setelah itu keluarga membersihkan diri, kemudian dilanjutkan rukun selanjutnya laluan dan memotong pantan, setelah itu mendirikan sapundu, sangkaraya dan hewan kurban ditaruh didekat sangkaraya, kemudian keluarga menganjan tidak henti-hentinya.

Hari ketiga, basir menawur samping sangkaraya, keluarga menganjan mengelilingi sangkaraya selama 3kali, kemudian rukun selanjutnya mendirikan tenda dekat sangkaraya dan runi itu diturunkan dari balai pali menuju tenda yang sudah dibuat, Basir memulai rukun didalam tenda tersebut memapas runi dan Nganjuhi runi dibawa ke sandung dan runi tersebut dimasukkan kedalam sandung. Kemudian keluarga kembali ke rumah acara dengan membunuh hewan kurban seperti kerbau ayam dan babi, kemudian rukun selanjutnya mendirikan sangkaraya didalam rumah, lanjut dengan rukun bapalas dan memasang manas di setiap anggota keluarga, dengan memasang manas ditangan mereka itu menandakan bahwa mereka sudah menyelesaikan ritual tersebut.

Proses pelaksanaan tiwah sandung tulang, proses tiwah ini pada hari pertama

dan hari keduanya sama saja dengan proses tiwah sandung runi, namun berbeda pada hari puncaknya. hari ketiga atau hari puncak tritual tiwah sandung tulang ini pada pagi harinya basir dan keluarga liau pergi ke laha untuk memulai rukun dan mendirikan laha yang digunakan untuk membakar liau nantinya, kemudian setelah rukun dilaha kemudian basir mulai menawur samping sangkaraya, keluarga menganjan mengelilingi sapundu dan sangkaraya selama 3kali, setelah itu kemudian keluarga mendirikan tenda muatan runi didekat sangkaraya dan setelah selesai kemudian runi dan barang-barang runi dibawa turun ke tenda, kemudian basir memulai rukunnya memapas runi dan Nganjuhi, setelah rukun disitu selesai kemudian runi dibawa ke laha, sesampayna di laha kemudian runi dibakar setelah dibakar api dipadamkan kemudian tulang liau yang masih tersisa dimasukkan kedalam botol, setelah itu tulang serta barang liau digantungkan didekat laha dan ditinggal disitu selama satu mala, kemudian keluarga balik kerumah acara, dan dilanjutkan rukun selanjutnya membunuh hewan kurban kerbau babi dan ayam setelah itu selesai rukun selanjutnya memindahkan sangkaraya ke dalam rumah kemudian dilanjutkan dengan bapalas, sua minyak, kemudian hari ke empat tiwah ini keluar dan basir kembali ke laha mengambil tulang liau serta barangbarang liau dan digantungkan didekat laha tersebut, kemudian tulang liau tersebut dibawa ke sungai untuk dimandikan dibersihkan dan disitu basir juga memulai sanga, setelah rukun disungai selesai kemudian tulang tersebut dibawa kerumah berpamitan kemudian tulang tersebut dibawa ke sandung tulang kemudian dimasukkan ke dalam sandung, setelah itu keluarga erta basir kembali kerumah membersihkan diri dan menyantap makanan yang telah disediakan keluarga acara.

Makna dari Ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Runi ini di laksanakan bertujuan untuk meluruskan perjalanan liau atau mengantarkan liau ke lewu tatau dan agar

liau dapat menjalankan kehidupan yang baru di lewu tatau bersama ranying hattala dan bersama keluarga atau para leluhurnya yang sudah mendahului sebelum liau, dan tidak lagi mengganggu keluarga atau berkeliaran di lingkungan sekitar rumah, membuang segala sial, dijauhkan dari segala sakit-penyakit, marabahaya maupun segala sesuatu yang tidak diinginkan. bagi pasangan yang ditinggalkan bertujuan untuk melepaskan ikatan status janda dan duda dan mereka sudah bisa memulai hidup baru dengan keluarga yang baru.

V. KESIMPULAN

Ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang ini adalah dua cara atau proses yang sedikit berbeda pada puncak acara namun tujuan dari kedua Tiwah ini sama saja. Hanya saja ritual Tiwah sandung tulang ini sudah jarang dilaksanakan bahkan hampir tidak pernah dilaksanakan di daerah lain selain di desa bangkal. Ritual Tiwah Sandung Runi ini lebih banyak dilakukan umat Kaharingan karena tidak terlalu rumit prosesnya, di desa Bangkal ritual ini masih dilaksanakan secara per anggota keluarga atau keluarga masih sanggup meniwahkan keluarga mereka yang meninggal dengan dana sendiri.

Ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang di Desa Bangkal, proses pelaksanaannya hanya dalam 3 sampai 4 hari, seminggu sebelum pelaksanaan Tiwah sudah mendirikan balai pali, mendirikan dan memasang garantung dan alat musik lainnya di dalam rumah. Setelah semuanya di dirikan gong itu di bunyikan dan menandakan Tiwah siap di laksanakan dan masyarakat yang ingin babukung sudah di perbolehkan sampai pelaksanaan Tiwah itu di mulai. Ritual Tiwah ini dilaksanakan dan di pimpin oleh Rohaniawan yang disebut Basir Upu dan ditemani oleh Basir pembantu. Basir biasanya berjumlah tiga sampai lima orang. Pelaksanaan Tiwah selama 3 hari melalui beberapa tahapan seperti hari

pertama menawur memberitahukan kepada roh-roh yang baik maupun yang jahat supaya tidak mengganggu selama proses pelaksanaan Tiwah itu berlangsung, malam harinya bukung-bukung berdatangan, hari kedua pagi harinya bukung dengan jenis lain datang lagi, setelah itu menurunkan runi ke balai pali, lalu setelah semua selesai keluarga membersihkan diri dan dilanjutkan dengan laluhan, mendirikan sangkaraya, sapundu dan mengikat kerbau dan binatang lain di dekat sangkaraya, lalu masyarakat menganjan tidak henti-hentinya sampai kepada hari ketiga.

Hari puncak acara Tiwah sandung runi, runi di turunkan ke dalam tenda samping sangkaraya, Basir dan keluarga memapas runi liau itu sebagai bukti peggormatan terakhir agar liau meluruskan jalannya dan melanjutkan hidupnya di tempat yang baru di lewu tatau. Setelah itu runi dibawah ke sandung dan di masukkan ke dalam sandung. Hari puncak ritual Tiwah Sandung Tulang ini pagi harinya Basir dan keluarga liau berangkat ke tempat dimana laha atau tempat pembakaran runi di laksanakan, disana Basir mulai menawur dan syarat untuk mendirikan laha itu menggunakan babi dan ayam bisa juga di tambahkan dengan kerbau itu tergantung kemampuan keluarga, setelah itu lanjut rukun di rumah acara runi di turunkan dari balai pali ke dalam tenda dekat sangkaraya, disitu juga ada rukun Basir dan keluarga memapas runi, setelah itu runi di bawa ke laha dan dibakar, keluarga dan basir menunggu runi sampai benar-benar menjadi abu sampai tersisa tulang disitu. Setelah itu tulang-tulang liau di ambil dari tulang kepala hingga ujung kaki dimasukkan ke dalam botol, lalu keluarga kembali kerumah membunuh hewan kurban babi ayam dan kerbau.

Lalu Hari ke empat acara, basir dan keluarga kembali ke laha untuk mengambil tulang-tulang liau untuk dimandikan dan diberi pakaian, setelah itu tulang-tulang liau itu di masukkan ke dalam sandung tulang. Adapun makna dari ritual Tiwah Sandung

Runi dan Tiwah Sandung Tulang ini untuk mengantarkan dan meluruskan perjalanan liau menuju lewu tatau dan menjalankan kehidupan yang baru bersama Ranying Hatalla Langit, serta bersatu dengan keluarga dan para leluhur yang terdahulu. bertujuan juga agar arwah orang yang meninggal ini tidak lagi berkeliaran dan mengganggu di sekitar rumah atau keluarga yang ditinggalkan, dan juga bertujuan untuk membuang segala sial keluarga yang ditinggalkan di rumah itu, di jauhkan dari segala marabahaya, sakit-penyakit, dijauhkan dari segala sesuatu yang tidak di inginkan. dari ritual ini juga masyarakat dapat berkumpul dan bergotong-royong, saling berinteraksi, mempererat hubungan antar masyarakat antar satu desa maupun masyarakat dari desa lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori ritus dan teori sistem religi yang dianggap cocok untuk menganalisis dan dihubungkan dengan penelitian Ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Tulang, kedua teori ini akan membantu peneliti untuk memaknai ritual Tiwah Sandung Runi dan Tiwah Sandung Runi pada masyarakat sekarang.

Acknowledgment

Saya persembahkan Skripsi ini sebagai ungkapan kasih sayang saya kepada Tuhan Yesus atas berkat rahmat karunia-Nya setiap waktu untuk saya hingga dapat menyelesaikan pendidikan saya hingga dijenjang ini. Kepada keluarga tercinta terutama kepada Ayah, Ibu serta adik terimakasih sudah menjadi penyemangat serta memberikan dukungannya selama ini. Kepada dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya, saya ucapkan terimakasih atas saran, bimbingan maupun motivasinya. Kepada sahabat dan teman-teman, saya ucapkan terimakasih atas motivasi dan bantuannya. Terimakasih Almamaterku.

Daftar Pustaka

- Abdi, Usman Rianse. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabet.
- Baal, J. Van. 1987. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Seruyan Raya Dalam Angka. Kabupaten Seruyan*
- Baier, M. 2007. *Dari Agama Politeisme Ke Agama Ketuhanan Yang Esa – Teologi Sistematis Agama Hindu Kaharingan*. Pontianak, Indonesia: Balai Penerbit Pontianak Amu Lanu.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Koenjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Askara Baru
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Profil Desa Bangkal. 2017. Sekretaris Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cetakan ke-19. Bandung : Alfabet
- Sulasman. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Penyang, Walter. 2016. *Panaturan. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK)* Pusat Palangka Raya.
- Swantie. 2017. *Ritual Tuntulak Ambun Rutas Matei Suku Dayak Ngaju Kaharingan di Kota Palangka Raya*.
- Marlina, Tuti. 2017. *Fungsi dan Makna Ritus Babukung Dalam Kepercayaan Agama Kaharingan*.

Sari, Sely. 2017. *Kajian Terhadap Ritual Mearuhkan Laman di Desa Topalan Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau.*